

Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal di Sulawesi

Ismail*

Sekolah Tinggi Agama Islam Mempawah, Indonesia

ABSTRACT

This article aims to discuss the development of early Islamic education in Sulawesi. The arrival of Islam in Sulawesi was a bit late when compared to other regions in Indonesia, such as Sumatra, Java, Kalimantan and Maluku. This is due to the fact that the kingdom of Gowa was known as an influential kingdom and became a kingdom in the early 17th century. There were three figures who played an important role in the process of Islamization of Sulawesi, namely; (1) Addul Makmur, more famous as datuk ri Bandang (2) Sulaiman, more famous as Datuk Patimang. (3) Abdul Jawad, who is better known as Datuk ri Tiro. The method of the Islamization process in Sulawesi was carried out using several approaches including: through the Palace, politics, customs, trade, and diplomacy or dialogue. The development of Islamic education in Sulawesi is classified into two, namely; non-formal education and formal education.

ARTICLE HISTORY

Submitted 21 November 2022
Revised 28 November 2022
Accepted 05 December 2022

KEYWORDS

History; Islamic Education; Sulawesi.

CITATION (APA 6th Edition)

Ismail. (2023). Perkembangan Pendidikan Islam masa Awal di Sulawesi. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 32–37. <https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.769>

*CORRESPONDANCE AUTHOR

ismaborneo@gmail.com

PENDAHULUAN

Penyebaran Islam di Nusantara pertama kali dilakukan oleh para pedagang India dan Arab. Mereka berdakwah dengan cara santun, tidak dengan paksaan. Ketika Islam datang. Berbagai agama dan kepercayaan seperti Animesme, Dinamesme, Hindu, dan Budha sudah lebih dahulu dianut oleh masyarakat Indonesia. Namun kedatangan Islam dapat diterima dengan baik karena Islam datang dengan membawa prinsip-prinsip perdamaian, persamaan antara manusia (tidak ada kasta), menghilangkan perbudakan, dan yang paling penting juga adalah sangat mudah memeluk Islam karena hanya dengan membaca dua kalimat syahadat. Saat itu masyarakat hidup rukun antara satu agama dengan agama lainnya tanpa ada konflik dan permusuhan, walaupun pengaruh Hindu dan Budha masih tergolong kuat (Turangan et al., 2014).

Islamisasi di Sulawesi Selatan dapat diketahui dari hikayat-hikayat Raja Gowa-Tallo dan Wajo. Pada taraf pertama penyebaran Islam di Gowa, dilakukan dengan cara damai dan dilakukan oleh Datuk ri Bandang dan Datuk Sulaiman. Menurut cerita Bugis dan Makassar bahwa datuk ri Bandang berasal dari minangkabau. Nama Datuk ri Bandang sudah dikenal dalam Hikayat Kutai yang menyebarkan Islam bersama dengan Datuk ri Patimang, tetapi ia kembali ke Makassar setelah Gowa secara resmi memeluk agama Islam. Kerajaan Gowa melakukan perang terhadap Soppen, Wajo, dan Bone. Kerajaan wajo memeluk agama Islam pada tahun 1610 dan bone pada tahun 1611 (Paeni, 2009).

Proses Islamisasi di Sulawesi dapat dijelaskan melalui peroses setelah Sumatra, Jawa dan Kalimantan diislamkan, maka banyak pedagang-pedagang dan mubalig Islam dari pulau itu datang ke Sulawesi untuk menyiarkan agama di daerah itu dibandingkan dengan pulau-pulau lain di Indonesia. Terutama pulau bagian barat, datangnya Islam ke Pulau Sulawesi agak terlambat. Ketika portugis pertama kali datang di Sulawesi pada tahun 1570 dijumpainya bahwa masih sangat sedikit penduduknya yang telah memeluk Islam. Tome Pires mencatat bahwa sekitar 50 kerajaan di Sulawesi masih menyembah berhala.

Pendidikan Islam di Sulawesi memiliki sejarah yang kaya dan panjang, dimulai sejak abad ke-13 ketika pedagang Arab dan Persia memperkenalkan agama Islam melalui jalur perdagangan rempah-rempah. Seiring waktu, perkembangan pendidikan Islam di wilayah ini melibatkan berbagai faktor dan fase yang membentuk landasan kokoh

bagi penyebaran dan pemahaman agama Islam. Pada abad ke-13, kontak antara pedagang Arab dan Persia dengan penduduk lokal membawa masuk agama Islam ke Sulawesi. Rute perdagangan rempah-rempah menjadi jalur penyebaran Islam awal di wilayah ini.

Abad ke-17 dan 18 menjadi periode penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Sulawesi. Kesultanan Gowa di Makassar dan Kesultanan Buton di Sulawesi Tenggara memainkan peran signifikan dalam mendirikan lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren. Ulama-ulama dan tokoh agama memainkan peran kunci dalam penyebaran dan pengembangan pendidikan Islam. Mereka mendirikan pesantren, memimpin madrasah, dan menyebarkan ajaran Islam ke masyarakat, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan intelektual dan spiritual. Kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi, seperti Kesultanan Bone dan Kesultanan Luwu, turut serta dalam memperkuat pendidikan Islam. Mereka menciptakan landasan bagi lembaga-lembaga pendidikan dan memfasilitasi pertumbuhan intelektual di kalangan masyarakat.

Pada masa kolonial, pendidikan Islam dihadapi tantangan dari pihak kolonial Eropa. Meskipun demikian, ulama dan tokoh agama tetap gigih dalam mempertahankan dan mengembangkan sistem pendidikan Islam. Perkembangan pendidikan Islam di Sulawesi terus berlanjut hingga kini. Pesantren tradisional, madrasah modern, dan lembaga pendidikan Islam lainnya menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di wilayah ini, memberikan kontribusi signifikan pada pembentukan karakter dan pemahaman agama Islam bagi generasi muda.

Penulisan artikel ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) atau sering juga disebut sebagai studi pustaka. Tahapan yang ditempuh dalam penulisan ini adalah: 1) Mengumpulkan bahan penulisan dengan mencari kata kunci yang relevan dengan topik, dapat melalui jurnal penelitian, informasi atau data empirik yang bersumber dari buku, hasil laporan penelitian resmi serta literatur lain yang mendukung tema ini; 2) Membaca bahan kepustakaan; 3) Membuat catatan hasil telaah dari bahan pustaka dan sumber lain; 4) Mengolah catatan hasil telaah menjadi laporan dalam bentuk jurnal.

PEMBAHASAN

Proses Masuknya Islam di Sulawesi

Kedatangan Islam di Sulawesi sedikit terlambat jika dibandingkan dengan daerah lainnya di Indonesia. Seperti Sumatra, Jawa Kalimantan, dan Maluku. Hal ini disebabkan Kerajaan Gowa baru dikenal sebagai kerajaan yang berpengaruh dan menjadi kerajaan pada abad ke 16 atau awal abad ke 17. Dalam kurun waktu tersebut para pedagang muslim dari berbagai daerah Nusantara dan para pedagang asing dari Eropa mulai ramai mendatangi daerah Sulawesi (Sewang, 2005). Teori tentang masuk dan berkembangnya agama Islam di Sulawesi khususnya di Sulawesi Selatan menurut J. Noordyun ada tiga tahap: Pertama, datangnya orang-orang Islam kedalam suatu daerah yang belum mengenal agama Islam untuk pertama kalinya. Kedua, masuknya agama Islam, dalam hal ini penduduk di daerah tersebut telah bersentuhan secara langsung dengan Islam dan lambat laun memeluk Agama Islam. Ketiga, Penyebaran agama Islam, artinya setelah Islam dianut oleh penduduk di daerah tersebut maka selanjutnya adalah penyebaran Islam keluar dari daerah tersebut ke daerah –daerah lain (Sewang, 2005, p. 6).

Tidak dapat dipungkiri bahwa yang sangat berperan penting dalam penyebaran agama Islam di Sulawesi adalah kedatangan tiga mubalig atau disebut dengan Datuk Tallue (Tiga datuk) yaitu ; (1) Abdul Makmur, khatib tunggal, yaitu lebih terkenal dengan nama datuk ri Bandang (2) Sulaiman, khatib sulung, yang lebih terkenal dengan sebutan Datuk Patimang. (3) Abdul Jawad, Khatib bungsu, yang lebih terkenal dengan nama Datuk ri Tiro. Datuk ri Bandang dan temannya yang lain ketika tiba di makasar, tidak langsung melakukan misinya, tetapi lebih dahulu menyusun strategi dakwah. Mereka menayakan kepada orang-orang melayu atau pedagang muslim yang sudah lama bermukim di makasar tentang raja yang paling dihormati (Sewang, 2005, p. 91). Jadi dapat diketahui bahwa para pedaganglah lebih awal menyiarkan agama Islam karena mereka mengetahui informasi mengenai kerajaan-kerajaan di Sulawesi walaupun tidak secara menyeluruh dalam menyebarkan ajaran Islam khususnya di kerajaan Gowa seperti yang dilakukan Datuk Tallu. Setelah mendapatkan penjelasan, mereka meninggalkan Makasar menuju Luwu untuk bertemu dengan Datuk Luwu, upaya mereka ternyata membuahkan hasil. Mereka berhasil mengislamkan penguasa Luwu la Patiware, Daeng Parabung yang secara resmi mengucapkan kalimat syahadat dan mengganti nama menjadi Sultan Muhammad waliul Mudaruddin pada 5 februari 1605 M (15 Ramadhan 1013). Lontara tidak banyak memberikan tentang Datuk Luwu secara resmi masuk Islam kecuali hanya informasi singkat yaitu; karena kekuasaan Allah mereka berhasil mengislamkan Datuk Luwu bersama rakyatnya.

Dalam menyusun strategi dakwah ketiga datuk meminta bantuan pada Sultan Muhammad (Datuk Luwu) tentang cara mempercepat proses Islamisasi di daerah ini. Sultan Muhammad sebagai Raja Luwu yang dihormati raja-raja di Sulawesi Selatan memberi rekomendasi agar menemui Raja Gowa, karena dialah yang memiliki kekuatan militer dan politik dikawasan ini. Setelah itu mereka kembali ke Makasar. Delapan bulan kemudian Karaeng Matoaya (Raja Tallo) masuk Islam dengan mengambil nama Sulthan Abdullah Awwalul Islam dan mendorong kemanakan sekaligus muridnya Goa I manga'ranggi daeng manra'bia yang berusia muda untuk memeluk Islam dan kemudian berganti nama menjadi Sulthan Alauddin (Raja Gowa), pada 9 Nopember 1607 M (16 Rajab 1016 H). Shalat berjamaah pertama berlangsung khidmad di Masjid Tallo yang baru selesai dibangun (Pelras, 2006, p. 159). Jika ingin menyebarkan Islam, maka penguasa Luwu harus diislamkan terlebih dahulu. Bukan semata karena pretise politik yang pernah dipegang oleh bekas penguasa Sulawesi selatan tersebut akan tetapi juga karena Luwu merupakan pusat mitos Sulawesi Selatan.

Setelah berhasil mengislamkan penguasa Luwu, tidak lama berselang mereka pun mampu mengatasi penentangan penguasa makasar, hanya saja usaha mengajarkan Islam secara mendalam membutuhkan waktu lebih panjang dari perkiraan semula dan meski ajaran Islam terus menerus disebar, sisa-sisa kepercayaan leluhur masih dapat ditemukan dipedalaman Bugis (Pelras, 2006, p. 160). Mengenai kapan tepatnya masuknya Islam secara resmi di Kerajaan Goa terdapat berbagai versi, antara tahun 1603–1607 seperti versi pertama dikemukakan oleh beberapa sejarawan, diantaranya Roelove blok, Raffles, Couveer, dan Erkelens, Schrieke, serta A. Ligtvoet yang mengutip dari Lontara Bilang (buku diary kerajaan Gowa-Tallo). Mengenai beberapa versi tentang awal mula tepatnya Islam masuk di kerajaan Gowa telah berhasil dipecahkan dengan mengatakan bahwa sebenarnya hanya merupakan suatu perbedaan semu, jadi hanya kehilafan saja dari hasil rumusan dan analisisnya serta perhitungan yang akurat dengan mengambil dasar dari buku diary kerajaan Gowa juga. Maka dia berkesimpulan bahwa waktu yang tepat masuknya Islam di Kerajaan Gowa adalah hari kamis tanggal 22 september 1606 bertepatan tanggal 9 jumadil awal 1014 H (Mappangara & Abbas, 2003).

Metode Penyebaran Islam

Menurut Noorduyn, sejak awal abad ke 16 orang-orang melayu meyebar Islam kepada masyarakat secara umum di Makassar tetapi tidak berhasil, tidak seorangpun bersedia memeluk Islam, meskipun ia dibujuk dan diajarkan tentang Islam (Noorduyn, 1964). Abdul Makmur Khatib Tunggal (Datuk ri Bandang) dan dua orang rekannya memahami bahwa orang-orang Sulawesi sangat taat kepada raja atau pemimpinnya. Oleh karena itu ia merubah orientasi atau metode dakwahnya dari masyarakat umum ke penguasa atau raja. Setelah para ulama mendekati Raja Tallo dan Raja Gowa, ternyata kedua raja tersebut bersedia menerima dan memeluk Islam serta menjadikan sebagai agama resmi kerajaan. Karena raja sudah memeluk Islam, maka rakyatpun memeluk Islam atas perintah raja melalui Istana (Mukhlis, 1985, p. 5).

Politik Islamisasi Raja Gowa dan Tallo dapat menguatkan kondisi Islam pada saat itu dan didasarkan juga kepada perjanjian yang pernah disepakati pada waktu yang lalu oleh Raja Gowa –Tallo dengan kerajaan lain di Sulawesi. “Bahwa barang siapa yang menemukan jalan yang lebih baik, maka ia berjanji akan memberitahukan (tentang Jalan yang baik) kepada Raja-raja sekitarnya (Abdullah, 1996). Usaha penyebaran Islam melalui politik pemerintahan dari kerajaan kembar Makassar (Gowa-Tallo) itu, beberapa kerajaan kecil menerimanya dengan baik dan dalam keadaan damai, akan tetapi Kerajaan Bugis yang kuat seperti Bone, Wajo, dan Soppeng, menolak ajakan Islam dari Raja Gowa, dan menyatakan perang terhadap ketiga kerajaan tersebut. Beberapa kali berlangsung peperangan antara kerajaan Makassar (Gowa Tallo) dengan kerajaan bugis (Bone, wajo, dan Soppeng). Akhirnya Kerajaan Bugis ditaklukkan satu demi satu oleh kerajaan Gowa dan berkembanglah Islam di tanah Bugis. Dalam hal ini, daerah Sidenreng Rappang dan Soppeng menerima Islam pada tahun 1610 dan terakhir tanah Bone menerima Islam pada tahun 1611 M. Raja bone yang pertama menerima Islam dari 11 raja yaitu La Tanripala matiroe ri Tallo (Abdullah, 1974) .

Ketiga Ulama atau datuk yang dimaksud sebelumnya membagi tiga wilayah Sulawesi Selatan sebagai pusat pengembangan Islam berdasarkan adat istiadat masyarakatnya. Di Luwu dikembangkan ajaran tauhid oleh khatib sulaiman. Di kerajaan Tallo dan Gowa di Makassar dikembangkan ajaran syari'ah oleh Abdul makmur khatib tunggal dan di kerajaan Tiro bulukumba dikembangkan ajaran Tasawuf oleh khatib bungsu. Kesemua ajaran ini dikembangkan karena kebiasaan yang sudah lama tertanam pada masyarakat tersebut ada persesuaian dengan aspek-aspek ajaran tadi (Mukhlis, 1985).

Ada empat falsafah atau adat kebiasaan orang Bugis dan Makassar yang selalu diperhatikan di dalam kehidupan bermasyarakat yaitu;

1. *Ada'* ialah memperbaiki kehidupan rakyat.
2. *Rapang*, ialah yang mengokohkan pemerintahan atau kerajaan
3. *Wari'* ialah memperkuat rasa kekeluargaan dalam negara
4. *Bicara*, ialah yang memagari perbuatan sewenang-wenang dari orang yang berbuat sewenang-wenang.

Berbagai sumber mengungkapkan, bahwa baik di nusantara maupun di Sulawesi. Agama Islam tersebar melalui saudagar muslim. Menurut Noorduyn, faktor yang menentukan penyebaran Islam di Indonesia dipandang dari sudut pandang sejarah dan geografis ialah perdagangan luar negeri dan perdagangan antara pulau di Indonesia. Agama Islam pertama-tama telah menanam pengaruhnya di daerah-daerah pusat perdagangan yang umumnya terletak disepanjang jalan jalur pantai perniagaan besar diseluruh nusantara. Dapat diketahui misalnya; pusat perdagangan di pantai Sumatra Utara (Aceh) yang terletak di Perlak dan Pasai, Malaka Gersik (Jatim), Ternate di Maluku, dan Makassar-Gowa di Sulawesi. Dari pelabuhan/pusat-pusat perdangan inilah pertama kali Islam dapat berkembang ke daerah-daerah lain (Abdullah, 1974, p. 122).

Tampaknya semua sumber sejarah mengemukakan bahwa masuknya dan diterimanya agama Islam oleh para raja (terutama raja Gowa-Tallo dan raja Luwu) diawali oleh dialog atau usaha diplomasi dari para ulama pengembang Islam di Sulawesi. Dalam hubungan ini Sansi Daeng Mattata mengemukakan bahwa tanyak jawab tentang ajaran-ajaran agama Islam antara ulama dan raja, bersifat dialog terbuka. Dialog tersebut berlangsung beberapa kali dan beberapa hari dalam suasana tenang dan damai. Mereka mengupas dan membicarakan ajaran agama tersebut dari berbagai segi sosial, aqidah, syariah, ahlak, pemerintahan maupun masalah ekonomi (Mattulada, 1983).

Perkembangan Pendidikan Islam di Sulawesi

Secara umum perkembangan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan dimulai sejak masuknya Islam di daerah ini sampai lahir dan berkembangnya pondok pesantren atau madrasah. Sebelum lahirnya pondok pesantren atau madrasah, para penyiar Islam dapat dipastikan berperan secara dominan di dalam perkembangan "pendidikan Islam" dalam wujud dakwah islamiyah atau pendidikan nonformal lainnya (Getteng, 2005, p. 65). Sangat sedikit catatan semasa yang menggambarkan pelaksanaan pendidikan Islam pada masa awal. Meskipun demikian, seorang pengamat Prancis bernama Gervaise meninggalkan catatan penting tentang pendidikan anak-anak bangsawan di Istana Gowa abak ke-17. Ia menulis: Sesudah anak laki-laki berumur 5 atau 6 tahun, mereka lazim disuruh didik pada orang lain untuk mencegah pengaruh ibunya yang dapat mengakibatkan melemahnya sifat kejantannya. Kalau mereka sudah berumur 7 atau 8 tahun mereka mulai belajar mengaji, menulis dan berhitung di bawah pimpinan seorang "Haji", satu jam pagi dan satu jam sore, selama dua tahun (Abidin, 1983, p. 36). Pada tahap ini pendidikan Islam di Bone berkembang seiring dengan perkembangan Islam. Pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari dakwah Islam. Sebagai ulama, para kadi di Kerajaan Bone dipastikan telah melaksanakan dakwah Islam sekaligus menjalankan proses pendidikan Islam. Pada tahap ini ada dua peran kadi Bone, yakni (1) mengukuhkan integrasi syariat Islam (*sara'*) dalam sistem panngaderreng dan (2) menyelenggarakan pendidikan Islam di masjid.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa dalam proses Islamisasi di Sulawesi Selatan –termasuk di Kerajaan Bone telah terjadi integrasi syariat Islam (*sara'*) ke dalam sistem budaya lokal, yakni dimasukkannya *sara'* sebagai sub sistem dari sistem panngaderreng di Kerajaan Bone. Sebagai konsekuensi intergrasi tersebut adalah dibentuknya lembaga *sara'* yang diketuai oleh kadi atau Petta Kalie. Lembaga tersebut menjadi bagian dari struktur pemerintahan atau Kerajaan Bone. Pada masa-masa selanjutnya, sistem panngaderreng dengan empat unsurnya yang sudah bersinergi dengan *sara'* terus dianut dan dijalankan oleh masyarakat di kerajaan Bone. Eksistensi panngaderreng dalam sistem adat masyarakat Bugis Bone dipandang sebagai sesuatu yang mengandung nilai-nilai luhur dan dijadikan sebagai *way of life* atau jalan hidup. Oleh karena itu, pada masyarakat Bugis Bone kesalehan sosial seseorang tidak semata-mata diukur menurut *sara'* (syariat Islam), akan tetapi juga diukur menurut adat. Seseorang yang diakui mempunyai pengetahuan syariat, tetapi tidak mempunyai panngaderreng dalam bertingkah laku, maka masyarakat akan memandangnya sebagai orang yang tidak mempunyai sopan santun atau akhlak, dan demikian pula sebaliknya.

Jika dibandingkan dengan di negara Islam lainnya, masjid di Indonesia merupakan pusat pengaruh agama Islam yang lebih besar terhadap kehidupan penduduk secara keseluruhan. Orang yang ingin menyelidiki kehidupan keagamaan di suatu pulau di Indonesia harus mulai dengan mempelajari masjid (Pijper, n.d.) Oleh karena itu,

masjid memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan pendidikan di dunia Islam. Dalam sejarah perkembangannya, masjid tidak hanya berfungsi eksklusif sebagai tempat ritual kaagamaan (seperti shalat, zikir, dan itikaf), tetapi pada tahapan tertentu menjelma menjadi pusat pendidikan Islam, berupa halaqah-halaqah ilmu. Sebagai ketua lembaga syara', dalam melaksanakan tugasnya Kadi Bone menjadikan masjid kerajaan (Masjid Al-Mujahidin) sebagai pusat kegiatannya, terutama tugas-tugas yang berhubungan dengan pelayanan keagamaan, termasuk pendidikan Islam. Berdasarkan penelitian penulis, terdapat dua bentuk kegiatan pendidikan Islam yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh Kadi Bone, yakni (1) pengajian Alquraan dan kitab kuning (mangaji tudang) dan (2) makkammisi, yakni kegiatan yang dilaksanakan pada hari kamis, khusus untuk perempuan. Penting disebutkan dua bentuk kegiatan tersebut juga dilaksanakan oleh para Imam di tingkat palili' dan tingkat kampung.

Sejak akhir abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20 dikenal sebagai era pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Semangat perubahan tersebut menjadi fenomena umum di Nusantara pada rentan waktu tersebut. Dalam kenyataannya, pendidikan Islam yang sebelumnya hanya sebatas pengajian pondok atau pesantren tradisional perlahan membuka diri untuk menerima perubahan, terutama pada sistem pembelajaran dan kurikulumnya. Sistem pembelajaran yang sebelumnya hanya berupa halaqah-halaqah di masjid dan di rumah para kiai, mulai mengadopsi sistem klasikal. Kemudian, kurikulum yang sebelumnya hanya terbatas pada kitab-kitab kuning (klasik) mulai ditambah dengan ilmu-ilmu "umum". Upaya pembaruan tersebut berimplikasi pada munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan secara formal, baik berupa madrasah maupun pesantren modern. Berdasarkan data yang diperoleh, upaya pembaruan tersebut di Bone kelihatannya baru muncul pada awal abad ke-20. Dalam konteks ini terdapat tiga lembaga pendidikan Islam formal berdiri di Bone yang memiliki keterkaitan dengan Kadi Bone, yakni (1) Madrasah Amiriyah Islamiyah yang berdiri tahun 1933, (2) IAIN Alauddin Filial Bone tahun 1967, dan (3) Ma'had Hadis Biru yang berdiri tahun 1973.

Madrasah Amiriah Islamiyah memiliki tiga tingkatan, yakni (1) tingkat Ibtidaiyah. Lama belajar 3 tahun (dari kelas I sampai kelas III). Anak-anak yang dapat diterima adalah yang berumur 4-5 tahun, (2) tingkat Tsanawiyah. Lama belajar 3 tahun (dari kelas I sampai kelas III). Anak yang diterima adalah tamatan ibtidaiyah, dan (3) tingkat Muallimin (Pendidikan Keguruan). Lama belajar 2 tahun (dari kelas 1 sampai kelas III). Calon siswa yang dapat diterima adalah mereka yang tamat di tingkat Tsanawiyah. Kemudian rencana pelajarannya, yaitu (1) pada tingkat Ibtidaiyah diajarkan ilmu Agama 50 % dan pengetahuan umum 50 %, (2) pada tingkat Tsanawiyah, diajarkan ilmu Agama 60% dan pengetahuan umum 40%, dan (3) pada tingkat Muallimin diajarkan ilmu-ilmu agama 80% dan pengetahuan umum 20% (Yunus, 1992, p. 328).

Perjalanan Madrasah Amiriah Islamiyah mengalami pasang surut. Pada masa pendudukan Jepang madrasah ini ditutup untuk sementara. Setelah pendudukan Jepang berakhir dibuka kembali, tepatnya pada tahun 1946, namun hanya tingkat Tsanawiyah. Pada tahun 1952 Madrasah Amiriah Islamiyah diubah menjadi Sekolah Menengah Pertama Islam (S.M.I). Kemudian pada tahun 1954 diubah lagi menjadi P.G.A.P (Pendidikan Guru Agama Pertama Negeri), kemudian ditambah P.G.A. Atas Negeri. P.G.A.P. terbagi atas dua bagian, yakni putra dan putri. Madrasah Amiriyah Islamiyah banyak mencetak alumni yang menjadi cendekiawan maupun ulama di Bone, bahkan Sulawesi Selatan, di antaranya (1) Prof. Dr. Abu Hamid, Guru Besar Antropologi Unhas (almarhum) (2) KH. Abdul Rasyid, pernah menjadi pimpinan Ma'had Hadis Biru, (3) KH. Aziz Palaguna, salah seorang pendiri IAIN Alauddin Ujung Pandang Filial Watampone, dan (4) KH. Abdul Latif Amin yang saat ini menjabat sebagai Ketua MUI Kab. Bone dan pembina Ma'had Hadis Bitu.

SIMPULAN

Sejarah masuknya Islam di Sulawesi, khususnya di Sulawesi Selatan, memperlihatkan perjalanan yang unik dan kompleks. Pada awalnya, Sulawesi mengalami kedatangan Islam yang agak terlambat dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia. Proses penyebaran Islam melibatkan interaksi antara pedagang Muslim dari berbagai daerah Nusantara dan pedagang asing dari Eropa dengan masyarakat setempat. Para tokoh agama, seperti Datuk Tallue (Tiga Datuk), memainkan peran kunci dalam penyebaran agama Islam di Sulawesi. Mereka melakukan pendekatan strategis dengan menggali informasi tentang kerajaan-kerajaan di Sulawesi sebelum memulai dakwah. Kedatangan Datuk Tallue berhasil mengislamkan penguasa Luwu, Daeng Parabung, yang kemudian menjadi Sultan Muhammad. Selain itu, dialog dan diplomasi antara para ulama dan raja memegang peran penting dalam penerimaan Islam di Sulawesi. Misalnya, dialog terbuka antara ulama dan raja Gowa-Tallo diakui sebagai elemen kunci dalam memperkenalkan ajaran Islam. Pendidikan Islam di Sulawesi berkembang seiring dengan penyebaran agama Islam. Pada awalnya, pendidikan Islam bersifat

informal, terutama melalui pengajian di masjid dan pendekatan pribadi oleh ulama. Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi transformasi dengan munculnya lembaga-lembaga formal seperti Madrasah Amiriyah Islamiah. Proses integrasi antara syariat Islam dan adat setempat juga membentuk karakteristik unik dalam perkembangan Islam di Sulawesi. Pangaderreng, sebagai sistem budaya lokal, tetap menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Bugis Bone, menunjukkan integrasi yang harmonis antara ajaran agama Islam dan tradisi setempat. Pembaruan pendidikan Islam di Sulawesi, terutama di Bone, mulai terlihat pada awal abad ke-20 dengan munculnya lembaga-lembaga formal seperti Madrasah Amiriyah Islamiah. Perubahan ini mencerminkan semangat pembaharuan dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Secara keseluruhan, perkembangan pendidikan Islam di Sulawesi mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai agama Islam dan tradisi lokal, menciptakan warisan budaya dan intelektual yang kaya.

REFERENSI

- Abdullah, T. (1974). *Islam di Indonesia*. Tintamas.
- Abdullah, T. (1996). *Agama dan Perubahan Sosial*. Raja Grafindo Persada.
- Abidin, A. Z. (1983). *Persepsi Orang Bugis, Makasar tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar*. Alumni.
- Getteng, A. R. (2005). *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern*. Graha Guru.
- Mappangara, S., & Abbas, I. (2003). *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*. Lamacca Press.
- Mattulada. (1983). *Islam di Sulawesi Selatan, dalam Taufik Abdullah, Agama dan Perubahan Sosial*. Rajawali Pers.
- Mukhlis. (1985). *Agama dan Ralitas Sosial*. Universitas Hasanuddin.
- Noorduyn. (1964). *Panggilan Kita di Indonesia ini Dewasa Ini*. Badan Penerbit Kristen.
- Paeni, M. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Religi dan Falsafah*. Rajawali Pers.
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Nalar.
- Pijper, G. F. (n.d.). *Studien Over De Geschiedines Van De Islam in Indonesia 1900-1950*. Terj. Tadjimah dan Yessi Agustin, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*.
- Sewang, A. M. (2005). *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*. Yayasan Obor Indonesia.
- Turangan, L., Wilyanto, & Gunawan, F. (2014). *Seni Budaya & Warisan Indonesia : Sejarah Awal*. PT Aku Bisa.
- Yunus, M. (1992). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Mutiara Sumber Widya.